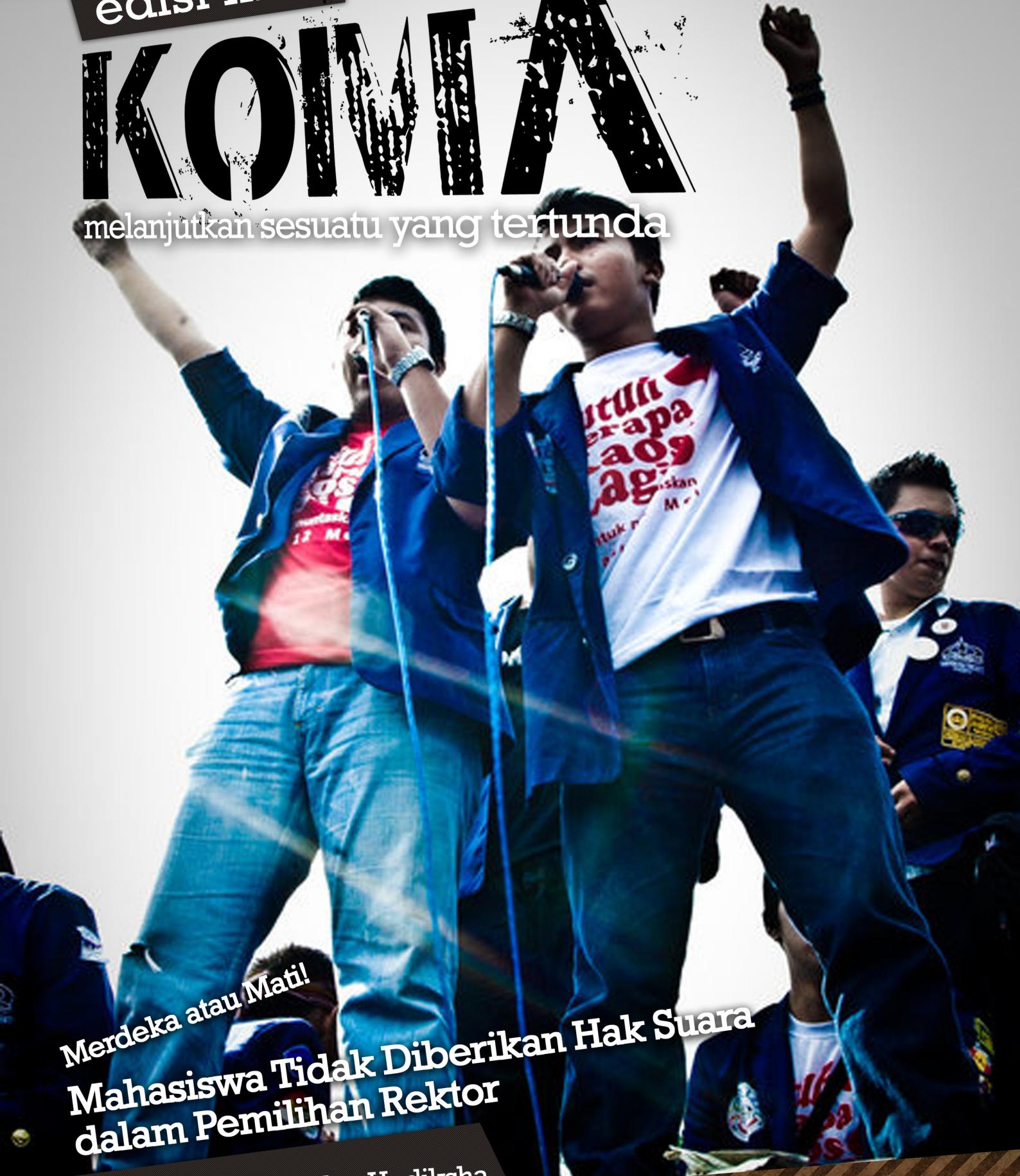


edisi III

KOIMA

melanjutkan sesuatu yang tertunda



Merdeka atau Mati!

Mahasiswa Tidak Diberikan Hak Suara
dalam Pemilihan Rektor

Mahasiswa Trisakti dan Undiksha,

Mana yang lebih ngotot?

daftar isi

LAPUT :

Trisakti dan Undiksha
Satu Ngotot, Satunya Lagi?

Hal. 2

OPINI :

Kapan Semangat Trisakti ada di
Undiksha?

Hal. 9

RAGAM :

Pasti Kamu Gak Tahu Ya?

Hal. 9

LAPSUS :

Mengapa Selalu Terlambat Mendapat
Majalah?

Hal. 10

WAWANCARA TELANJANG :

Mahasiswa Undiksha Harus Bersikap
Dewasa

Hal. 11

RESENSI :

Ruma Maida
Refleksi Indonesia dalam Sejarah dan
Fiksi

Hal. 13

FEATURE :

Yudha Mandala Tama
Bukti Perjuangan yang Terabaikan

Hal. 16

PROFIL :

I Gde Dharna
Merdeka atau Mati

Hal. 18

LAPSUS :

Pemilihan Rektor Undiksha
Mahasiswa Tak Diberi Hak Suara

Hal. 20

SUSUNAN REDAKSI KOMA

Penanggung Jawab

Ketua HMJ Pendidikan

Matematika

I Wayan Widnyana

Pemimpin Redaksi

I Wayan Sumiarta

Ilustrator

I Wayan Dipta Samsidim

Danu Palguna

Fotografer

Kadek Wahyu Ardi Putra

I Wayan Dipta Samsidim

Editor

Agus Darmayasa

Reporter

I Komang Widanto

Ni Luh Dewi Sintiari

Luh Budi Lestari

Ni Made Renasih

Gusti Bagus Gending

Diany Ferdinayanti

Vera Rezyta Devi

Made Dwi Jayani



Akhirnya

Tiga hari dua malam bergadang untuk membuat sekumpulan kertas yang disebut majalah. Sepuluh orang bersusah payah merangkai huruf demi huruf, kata demi kata, kalimat demi kalimat, paragraf demi paragraf untuk menyusun rubrik yang akan disukai oleh pembaca. Begitu juga para designer KOMA, jari-jarinya seakan menari diatas keyboard dan menggerakan tikus kabel agar tercipta mahakarya yang mampu menyihir pembaca. Secangkir dua cangkir kopi dan roti sobek setia meneman para redaksi KOMA, yang berjuang sekuat tenaga membanting laptop dan printer karena laptop dan printernya rusak. Tapi dengan anugerah Tuhan Yang Maha Esa dan dukungan secangkir kopi, akhirnya majalah terselesaikan walaupun tidak tepat waktu. Hehehe.

OMG!!!! Hampir lupa nihh, saking asiknya curhat. O,, iya. Majalah KOMA edisi ketiga ini mengangkat tema "Sumpah Pemuda di Mata Remaja" lho. Gmana? Menarik kan? Nah, rubrik-rubrik yang kami angkat yaitu, Laput, ahh, apa yah? Hmmmm, setelah mengintrogasi beberapa redaksi akhirnya didapat sebuah judul 'Trisakti dan Undiksha, Yang Satu Ngotot, Satunya Lagi?'.. untuk Lapsus, majalah KOMA menyajikan judul 'Mengapa Selalu Terlambat Mendapatkan Majalah?'.. apa lagi yah? Aha! Opiniinya keren lho, apalagi yang membuat opini, bahkan lebih jelek dari yang membaca tulisan ini. Dan, judul opininya adalah... satu, 'Kapan Semangat Trisakti ke Undiksha?', dua, 'Sumpah Pemuda, Masih Perlukah atau Sudah Bukan Jamannya Lagi?' Kemudian feature mengangkat Tugu Tri Yudha Mandalatama, dan telanjangnya adalah ketua BEM, Apa? Ketua BEM telanjang? Oh, ternyata wawancaranya yang telanjang. Seksi gag? Untuk profil redaksi KOMA mengangkat salah satu pencipta lagu dari Bali, yang judul lagunya Merah Putih. Beliau adalah I Gde Dharna. Sangat menyulut jiwa nasionalisme redaksi, semoga pembaca juga. Dan resensinya yang disusun oleh ketua kita yang paling tua, yaitu ada dehh, mau tau aja, dengan judul 'Ruma Maida, Refleksi Indonesia Dalam Sejarah dan Fiksi'. Akhirnya, ini yang terakhir, "Hidup mahasiswa!"

Trisakti dan Undiksha

Yang Satu Ngotot, Satunya Lagi?

Kasus Trisakti masih dibicarakan sampai sekarang. Mahasiswa Trisakti pun semangat ketika harus mengorbankan diri berpanas-panas di jalan setiap tanggal 12 Mei. Semangat macam ini ternyata sangat bertentangan dengan apa yang terjadi di Undiksha. Hal yang mengganjal di hati mahasiswa tidak dapat diungkapkan karena adanya suatu tekanan.



Kilas Balik 12 Mei 12 Tahun Lalu

Keadaan perekonomian Indonesia yang mulai goyah sejak tahun 1997 yang terpengaruh oleh krisis finansial Asia membuat pemilihan presiden Indonesia saat itu sangat menentukan bagi pertumbuhan ekonomi bangsa ini supaya dapat keluar dari krisis ekonomi. Bulan Maret 1998, MPR saat itu tetap menetapkan Soeharto sebagai Presiden walaupun ditentang oleh mahasiswa dan sebagian masyarakat. Tentu saja hal ini membakar semangat mahasiswa untuk menolak keputusan tersebut karena mereka ingin membebaskan Negara ini dari krisis ekonomi yang berkepanjangan. Mediasi pun tak dapat ditempuh oleh pemuda Indonesia saat itu sehingga hanya dengan demonstrasi suara mereka dapat didengar oleh pejabat tinggi negeri ini.

Perguliran aksi demonstrasi yang awalnya dilakukan oleh mahasiswa Yogyakarta sebelum Sidang Umum (SU) MPR 1998 semakin menjadi-jadi ketika menjelang serta saat dilangsungkannya Sidang tersebut dan merambah kota-kota besar lain seperti Jakarta. Aksi demonstrasi besar-besaran ini terus menyedot perhatian semua kalangan yang akhirnya terjadi insiden tanggal 2 Mei 1998 di depan kampus IKIP Rawamangun Jakarta karena adanya



blockade Brimob yang menghadang mahasiswa melakukan aksi demo. Selain itu di Bogor, juga terjadi bentrok di dalam kampus IPB (Institut Pertanian Bogor) antara mahasiswa dengan aparat karena mahasiswa non-IPB dilarang masuk ke IPB. Merasa terbatasi oleh gerakan aparat Kepolisian dan Brimob, mahasiswa di Indonesia akhirnya serentak merencanakan "demonstrasi agung" dengan turun ke jalan di beberapa daerah di Jabotabek. Ironinya, semangat mereka tersebut hanya sampai di Bogor dan Jakarta yang akhirnya menyulut emosi dari pihak mahasiswa dan berakhir dengan bentrokan yang mengakibatkan puluhan mahasiswa luka berat dan ringan.

Pertarungan orasi semakin ketat terjadi sehingga suasana di kota-kota besar semakin panas yang mengakibatkan perubahan sikap Brimob dan militer menjadi semakin keras terhadap mahasiswa apalagi sejak mereka berani melakukan long march ke jalan-jalan besar. Situasi tegang dan panas sangat dirasakan di Ibukota Indonesia, Jakarta, karena semakin banyak mahasiswa yang turun ke jalan dan berorasi. Salah satunya mahasiswa Universitas Trisakti yang melakukan demonstrasi penolakan terhadap Soeharto yang dipilih secara berulang-ulang sejak awal orde baru. Selain itu, mereka

juga prihatin terhadap kondisi perekonomian bangsa sehingga menuntut adanya pemulihan ekonomi Indonesia yang sedang dilanda krisis.

Awalnya Trisakti hanya melakukan mimbar bebas di dalam kampus dengan mengumpulkan semua civitas Trisakti termasuk dosen, pegawai, dan mahasiswa tentunya. Kegiatan civitas akademik ini diawali dengan penurunan bendera setengah tiang dan kemudian dilanjutkan dengan mengumandangkan lagu Indonesia Raya. Kemudian mereka mengheningkanciptasejenak sebagai wujud prihatin mereka terhadap keadaan bangsa yang kacau. Mimbar bebas berlangsung dengan aman dan tenang sejak pukul 10.30-12.30 dengan adanya pembicaraan dari dosen Trisakti. Namun, keadaan tenang hanyut oleh banjir emosi massa karena kedatangan "tamu tak diundang" yaitu aparat keamanan. Mahasiswa Trisakti menuntut turun ke jalan karena adanya dorongan melihat teman seperjuangan dari kampus lain yang sudah terlebih dahulu melakukan orasi di jalan. Akhirnya massa diijinkan turun ke jalan dan menuju gedung MPR/DPR guna menyampaikan aspirasinya.

Hanya kekecewaan yang mereka dapat sesampainya di depan kantor Walikota Jakarta Barat karena aksi long march mereka dihadang oleh

barikade aparat dari kepolisian dengan tameng dan pentungan yang terdiri dari dua lapis barisan. Hadangan barisan Satgas tidak memudarkan semangat mahasiswa Trisakti. Senat Mahasiswa Trisakti mencoba untuk bernegosiasi dengan pimpinan komando aparat (Dandim Jakarta Barat, Letkol (Inf) A Amril, dan Wakapolres Jakarta Barat). Negosiasi yang gencar dilakukan oleh wakil mahasiswa dan perjuangan mahasiswa lain akhirnya mampu merobohkan pertahanan Satgas samping sehingga mahasiswa yang juga didukung oleh masyarakat dapat menerobos masuk dari jalur sebelah kanan. Mahasiswa makan hati saat itu karena negosiasi tidak berjalan sukses. Namun, semangat demonstrasi mereka tak terkalahkan begitu saja. Di lain pihak, aparat juga telah bersiaga dengan menambah pasukan Pengendali Massa (Dal-Mas) sejumlah 4 truk.

Tak dapat merealisasikan keinginan mereka, mahasiswa Trisakti menggelar mimbar bebas spontan di jalan. Aksi damai ini juga ditandai dengan pembagian bunga oleh mahasiswa kepada aparat sehingga tak ada ketegangan sama sekali. Namun, pihak keamanan lagi-lagi menambah lapisan pertahanan dengan datangnya aparat Kodam Jaya dan satuan polisi lainnya. Sementara itu, wakil mahasiswa tetap

melakukan negosiasi dan akhirnya mengumumkan hasilnya bahwa pihak mahasiswa maupun aparat sama-sama mundur. Mahasiswa awalnya menolak, namun ketika diadakan pembicaraan akhirnya mahasiswa mau kembali ke kampus dengan tenang.

Ketenangan di jalan ibukota kembali terusik dengan keributan yang disebabkan oleh tembakan dari aparat. Kejadian tersebut tentunya membuat mahasiswa kocar-kacir dengan penuh kepanikan karena mereka diserang. Selain ditembak secara membabi buta mereka juga dilempar dengan gas air mata dan dipukuli dengan pentongan oleh aparat. Ada juga pelecehan seksual terhadap mahasiswi. Kejadian yang tidak memperdulikan Hak Asasi Manusia berlangsung begitu lama. Aparat tak segan-segan mengejar mahasiswa sampai ke jembatan layang Grogol dan menangkap kemudian menganiaya sampai mereka tak berdaya tergeletak di jalan.

Sebagian aparat yang lain kemudian merapatkan diri ke pintu gerbang kampus dan membentuk formasi siap menembak dua baris. Mereka menembaki mahasiswa yang ada di dalam kampus. Suasana yang tak terkendali dari aparat itu mengakibatkan banyak korban yang berjatuhan baik luka-luka maupun meninggal dunia. Terkesan tak puas sampai disana saja aparat masih terus melempari mahasiswa dengan peluru dan gas air mata. Aksi brutal tersebut terjadi sepanjang malam tanggal 12 Mei 1998. Hingga pagi hari, masyarakat mengamuk dan melakukan perusakan di daerah Grogol dan terus menyebar hingga ke seluruh kota Jakarta. Mereka kecewa dengan tindakan aparat yang menembak mati mahasiswa. Jakarta geger dan mencekam.

Setelah melihat situasi sedikit aman dan terkendali mahasiswa yang selamat dari tragedi itu membantu mengevakuasi teman-temannya yang terluka ke rumah sakit terdekat.

Sementara itu, empat "pahlawan Trisakti", Elang Mulia Lesmana, Heri Hertanto, Hafidin Royan, dan Hendriawan Sie, hanya dapat dikenang karena mereka lahir korban

jiwa dari peristiwa pelanggaran HAM tersebut. Empat orang korban ini meninggal karena terkena tembakan di tempat-tempat vital seperti kepala, dada, dan leher.

Takkan Berhenti Memburu Aktor 12 Mei



Tragedi Trisakti yang menelan empat orang korban jiwa membuat mahasiswa Trisakti merasa hal tersebut merupakan pelanggaran HAM berat dan pelaku kejahatan tersebut harus dihukum seberat-beratnya. Pihak Trisakti sendiri mengangkat kasus ini ke publik dan berusaha keras untuk diselesaikan secara hukum. Perjuangan mereka terjawab dengan adanya keputusan pada tanggal 31 Maret 1999 dimana enam orang terdakwa kasus Trisakti dihukum 2 -10 bulan. Tentu saja hal ini sangat bertentangan dengan keinginan mahasiswa. Sehingga mahasiswa berusaha keras meminta pemerintah untuk mengusut tuntas tragedi Trisakti dan juga tragedi lain seperti tragedi Semanggi.

Titik terang ditemukan oleh pejuang muda keadilan dengan diturunkannya perintah dari Panglima TNI untuk menuntaskan kasus TSS (Trisakti, Semanggi I, Semanggi II) pada tanggal 15 Oktober 1999. Sambutan baik juga datang dari pihak rektorat kampus yang membentuk Tim Penuntasan Kasus 12 Mei melalui surat keputusan No.343/TRISAKTI/SKR/XII/1999 dengan tujuan menyeret semua pelaku ke kursi pesakitan.

Setahun setelah dibentuknya Tim 12 Mei, semangat untuk mengusut kasus ini semakin tinggi. Tak lelah meminta bantuan kesana kemari Tim 12 Mei akhirnya mendapatkan

buah manis dari kerja kerasnya yaitu berhasilnya penyelidikan peluru yang dipakai saat tragedi Trisakti, peluru yang ditembakkan dari senjata laras panjang SS1 dan Styer. Selain itu, tim juga meminta bantuan kepada DPR untuk memanggil aktor-aktor intelektual di balik kasus 12 Mei 1998. Diantaranya, DPR memanggil Pangdam Jaya Mayjen TNI Syafrie Syamsudin, mantan Kapolda Metro Jaya Hamami Nata, dan Atrur Damanik, selaku perwira yang saat peristiwa berada di lapangan.

Sementara itu, perjuangan Tim 12 Mei tidak berhenti begitu saja. Buah manis kembali dipetik tim dari putusan pemerintah pada Januari 2002 yang menyatakan bahwa sembilan terdakwa penembakan mahasiswa Trisakti di Pengadilan Militer dihukum 3-6 tahun penjara. Semakin lama perjuangan yang ditunjukkan oleh Tim 12 Mei dan juga orangtua korban semakin serius. Namun, satu hal memukul keras tim dan keluarga korban. Pasalnya, pada 14 Maret 2004 Kejagung dalam rapat kerja dengan Komisi II DPR mengatakan kasus TSS bukan pelanggaran HAM berat. Curat marut di pemerintahan pun terjadi. Pertentangan pemerintah dengan pihak Trisakti lahir kembali. Trisakti mendesak pemerintah untuk mengusut habis kasus Trisakti. Mereka tidak puas hanya dengan dihukumnya para figur kasus 12



Mei, mereka menuntut agar aktor utama tragedi ini tertangkap dan dihukum.

"Walaupun masyarakat sudah tahu bahwa pelaku penembakan 12 Mei 1998 sudah dihukum sesuai UU, tapi kita disini mencari siapa aktor di balik tragedi 1998. Kami tidak akan berhenti sampai ketemu otak dari kasus 12 Mei ini," tegas Fatahillah, mahasiswa semester 3 yang mengikuti demonstrasi peringatan 12 Mei pada tahun ini.

Mereka terlihat sangat antusias bahwa kasus ini belum pantas ditutup karena masih ada satu hal besar yang tersembunyi dan mereka, mahasiswa yang berkewajiban untuk mengungkap ini semua karena mahasiswa merupakan wakil rakyat yang berhak untuk mewujudkan demokrasi bukanlah DPR. Seantero Trisakti pun sudah menyepakati bahwa tidak akan membiarkan wacana 12 Mei itu tenggelam begitu saja ditelan oleh jaman. Mereka menginginkan suatu "kepuasan" yang rasa "puas" itu hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang tahu betul bagaimana tragedi Trisakti tersebut. Mahasiswa Trisakti selama ini melancarkan aksi demonstrasi setiap tanggal 12 Mei bukanlah untuk sesuatu yang abstrak, tapi untuk suatu kenyataan yang masih ditutupi oleh banyak "baju-baju" oknum tertentu. Apa yang dilakukan mahasiswa ini tentunya dilindungi oleh LBH (Lembaga Bantuan Hukum) dan juga Menteri Hukum dan Perundang-undangan yang dimiliki oleh Trisakti sendiri. Perjuangan mereka pun tidak hanya sampai 4-5 tahun ke depan dan mereka tidak gentar menghadapi lawan mereka yang masih asyik bersembunyi.

12 Mei 1998:

Play Design dari Polisi?

Tragedi 12 Mei 1998 merupakan salah satu peristiwa besar di Indonesia karena melibatkan banyak pihak yang memiliki jabatan yang fungsionalis. Selain itu, mahasiswa Trisakti yang dalam hal ini sebagai objek penderita, tidak mau mati akan kekuasaan orang-orang besar. Mereka bersatu padu dalam upaya pengungkapan otak di balik tragedi berdarah tersebut. Mencoloknya kasus Trisakti ini sudah menyedot perhatian publik sehingga media massa berusaha memenuhi keingintahuan masyarakat terhadap kasus ini.

Banyak pemberitaan tentang kejadian 12 Mei 1998 yang bisa dinikmati di berbagai media seperti televisi, radio, majalah, dan internet. Namun, tak pernah ada satu kejelasan berita di dalamnya. Banyak pemberitaan yang simpang siur sehingga membuat spekulasi yang berbeda-beda di mayarakat. Mulai dari kronologis kejadian sampai bagaimana penembakan terhadap empat mahasiswa Trisakti terjadi. Mitra Wijaya Putra selaku presma Trisakti juga menegaskan bahwa pemberitaan di media selama ini salah. "Penembakan itu merupakan play design dari polisi sehingga media mengungkapkan seakan-akan mahasiswa yang membuat chaos duluan kemudian terjadi penembakan", tuturnya.

Pihak Trisakti sendiri berusaha keras untuk meluruskan kesimpangsiuran yang terjadi selama ini. Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi ini tidak sembarangan dalam mengeluarkan pernyataan. Apa yang dikatakan mahasiswa semester 11 ini berdasarkan bukti, yakni ditemukannya peluru yang digunakan untuk menembak mahasiswa bukanlah peluru biasa, tapi peluru yang dipakai di perang-

perang antar negara. Selain itu, Mitra juga menambahkan bahwa peluru tersebut terakhir kali dipakai pada saat PD II.

"Aneh kalo polisi memasang peluru untuk perang ketika berjaga-jaga. Kesimpulannya, memang dari Kepolisian dan TNI yang sudah mendesain persoalan tersebut karena tidak mungkin ketika berjaga-jaga mereka memakai senjata dengan peluru yang bisa mematikan seseorang," jelas pemuda yang hobi berenang ini.

Sedikit kekecewaan tersirat dalam pernyataan Mitra ketika diwawancara tentang akan pemberitaan penyebab penembakan 12 Mei 1998. Namun, bagaimana pun pers jugalah yang membantu Trisakti untuk mengusut kasus ini sampai pada titik yang sekarang ini. Keterbukaan yang ditunjukkan oleh presma dan juga mahasiswa Trisakti yang lain ketika diwawancara mengisyaratkan bahwa mereka ingin kasus ini tersampaikan dengan benar dan baik kepada masyarakat. Mereka sangat terbuka kepada pers dan orang-orang yang ingin tahu tentang apa peristiwa 12 Mei 1991 dan mengapa hal itu terjadi.

Menyisipkan 12 Mei di Mahasiswa Baru

Semangat demonstrasi mahasiswa Trisakti memang tidak perlu diragukan lagi. Hampir setiap tahun mereka mengadakan demonstrasi yang melibatkan semua mahasiswa berbagai jurusan dan semester. Tidak peduli mereka baru menginjakkan kaki di tanah Trisakti atau pun sudah lima tahun lebih menikmati masa-masa berada di kampus yang terletak di seputaran Jakarta ini. Untuk urusan 12 Mei sudah tidak ada lagi kata



aku, dia, atau mereka. Mahasiswa Trisakti sudah menjadi "kami" yang tidak mampu ditawar oleh apa pun juga. Mereka melakukan orasi di jalan-jalan bukanlah hanya sekedar kegiatan yang membuat jalanan kota megapolitan, Jakarta, semakin macet. Mereka memiliki tujuan dan prospek ke depannya sehingga mereka melakukan demonstrasi. Selain itu, semangat patriotisme dan integritas yang dimiliki oleh mahasiswa juga sangat tinggi. Salah satu pengakuan dibuat oleh Fatahillah yang baru duduk di bangku semester tiga FK Trisakti. "Saya merasakan bagaimana perasaan senior-senior saya ketika 12 Mei 1998 sehingga saya mau ikut demo. Selain itu, saya melihat demo untuk 12 Mei ini tidak sembarangan karena kasus ini pantas untuk ditindaklanjuti," tuturnya dengan semangat.

Selain penghayatan yang begitu besar dari diri sendiri, ternyata dari pihak kampus juga selalu menyulut semangat mahasiswa baru akan perjuangan rekan-rekan mereka pada saat 12 Mei 1998. Para senior memberikan informasi yang jelas tentang tragedi 12 Mei kepada mahasiswa baru sehingga mereka akan memiliki suatu kisah sejarah yang patut untuk mereka resapi maknanya. Biasanya penyuntikkan moral tentang apa itu 12 Mei 1998 dilakukan ketika Trisakti melaksanakan Ospek. Penyampaian materi ini dilakukan agar para mahasiswa baru tahu esensi dari kegiatan setiap 12 Mei dan mereka dapat menentukan sikap apakah mereka akan mengikuti jejak seniornya atau tidak. Kegiatan ini

dipandu oleh kementerian Trisakti yang memang menangani kasus 12 Mei, yaitu Tim Penuntasan Kasus 12 Mei. Pembangkitan semangat ini diselipkan pada kegiatan bakti sosial yang mana dalam kegiatan ini terdapat agenda pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Jadi demonstrasi tiap tahun yang digelar Trisakti merupakan salah satu pengamalan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini merupakan salah satu pembekalan soft skill yang diprogramkan dalam setiap kepengurusan kepresidenan. Tidak ada pemaksaan kepada mahasiswa baru untuk mengikuti langkah demokrasi seniornya. Hal ini ditegaskan oleh Fatahillah sebagai mahasiswa baru angkatan 2009 dan Mitra selaku Presiden Mahasiswa sendiri. "Tidak ada pemaksaan kehendak, jadi biarkan mereka learning by doing aja," ungkap Presma Trisakti. Tidak jauh berbeda dengan Presidennya, Fatahillah juga mengatakan bahwa ikut dalam kegiatan demonstrasi itu sendiri merupakan keinginan dari dalam, apalagi setelah mengetahui cerita yang sebenarnya dari senior-senior. Maka semangat untuk ikut menyuarakan penuntutan keadilan bertunas di jiwa mereka.

Tujuan kegiatan mahasiswa Trisakti dengan menggelar acara "suntik moral" kepada mahasiswa baru adalah untuk menjaga kasus 12 Mei 1998 dari pihak-pihak yang tidak berkepentingan. Mereka satu suara bahwa kasus ini harus diperjuangkan oleh pihak Trisakti sendiri karena mereka tidak ingin kasus ini diperjualbelikan. Dengan begitu

banyak pertimbangan dari pihak kampus, mahasiswa khususnya, maka gerakan memperingati 12 Mei 1998 ini sangat didukung oleh pihak rektorat. Salah satu wujud dukungan mereka adalah memberikan legalisasi kepada kegiatan Ospek tentang pemberian informasi tragedi Trisakti 12 tahun lalu.

Trisakti dalam Perspektif Mahasiswa Undiksha

Jelas Wajar Mereka Melakukan Demonstrasi

Kasus Trisakti tidak hanya hangat dibicarakan oleh keluarga mereka saja. Namun, pihak di luar itu masih sangat antusias dengan tragedi pelanggaran HAM ini. Barbagai kalangan dari politisi, pejabat pemerintahan, masyarakat awam, sampai mahasiswa membicarakan kasus 12 Mei yang masih diusut sampai sekarang ini. Banyak pandangan-pandangan yang mencuat ke permukaan. Mulai dari yang mengemukakan tragedi Trisakti, menganggap hal yang tidak patut diperdebatkan, atau hal yang harus selalu dikenang dan dituntaskan.

Salah satu pandangan muncul dari mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha. I Putu Hendra Mas Mertayana yang merupakan mantan anggota BEM Undiksha angkat bicara tentang apa itu kasus 12 Mei 1998. Menurut pemuda kelahiran Gilimanuk, 21 tahun silam ini, peristiwa yang terjadi tahun 1998 itu merupakan suatu luapan emosi masyarakat Indonesia, khususnya pemuda, atas kekecewaan mereka akan pemerintahan yang kacau balau



ditambah dengan keadaan ekonomi yang sangat tidak stabil. Hendra juga menambahkan bahwa penembakan yang terjadi pada malam 12 Mei 1998 itu merupakan suatu pelanggaran HAM karena mahasiswa Trisakti sudah melakukan aksi damai namun disambut dengan tindakan anarkis dari aparat keamanan.

Hal senada juga disampaikan oleh rekan PPL Hendra, Ruben, di SMA N 1 Singaraja. Ruben yang juga mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Undiksha berpandangan bahwa tragedi 12 Mei 1998 tersebut merupakan suatu gerakan anarkis yang seharusnya tidak dilakukan oleh siapa pun. Selain itu, Ruben juga mengatakan bahwa pada tahun itu Indonesia sedang terkukung dalam berbagai aspek sehingga tidak ada kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Puncaknya yaitu 12 Mei 1998, namun sebelum-sebelumnya sudah ada gerakan demonstrasi dari pemuda Indonesia di belahan nusantara yang lain. Mahasiswa yang hobi bermain bola ini berpendapat bahwa pada saat itu ada reformator-reformator yang membentuk sebuah wadah gerakan pemuda. Kesempatan itulah yang memacu pemuda Indonesia, mahasiswa Trisakti khususnya, berani turun ke jalan dan berorasi.

Pandangan positif yang diluncurkan dua mahasiswa Undiksha ini tentang apa yang dilakukan oleh mahasiswa Trisakti 12 tahun lalu juga berlaku untuk apa yang dilakukan mahasiswa Trisakti tahun sekarang. Mereka berpandangan bahwa aksi demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa Trisakti setiap tahunnya

merupakan salah satu kegiatan untuk mengenang sejarah. Hal tersebut terlontar saat wawancara dengan penuh tawa di salah satu sudut di SMA N 1 Singaraja.

Ruben Made Janter Guterres menyampaikan, "Yang dilakukan anak-anak Trisakti itu gak salah karena mereka mengenangkan kita akan peristiwa sejarah. Selain itu, mereka juga mengingatkan akan semangat reformasi kepada kita." Kekompakan dari rekannya, Hendra, kembali terlihat. Hendra mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh mahasiswa Trisakti setiap tahunnya itu merupakan sesuatu yang positif. Bertolak dari keadaan Indonesia yang menganut demokrasi yang sejalan dengan kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa Trisakti. Mereka mewujudkan demokrasi dengan berdemonstrasi. Namun, apa yang mereka lakukan itu bisa menjadi hal yang negatif jika mereka bertindak menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku.

"Apa yang dilakukan mahasiswa Trisakti itu positif sepanjang tidak menyalahi aturan yang berlaku seperti anarkisme," jawab Hendra dengan senyuman kecil. Selain itu, mahasiswa yang barumenjadi mantan anggota BEM ini menyampaikan bahwa tragedi Trisakti merupakan kasus yang harus diusut sampai ke akar-akarnya karena berkaitan dengan pelanggrana HAM. Namun, penyelesaian kasus Trisakti yang belum terlalu terbuka ke masyarakat mengisyaratkan bahwa supremasi hukum di Indonesia masih sangat lemah.

Ketika ditanya tentang pendapat

mereka mengenai "kegiatan sisipan" mahasiswa Trisakti selama ospek, mereka mengaku bahwa kegiatan tersebut wajar dilakukan oleh Trisakti. Hal tersebut didasarkan berbagai alasan. Salah satunya ialah Trisakti merupakan sebuah kampus yang memiliki otoritas lembaga sendiri. Jadi kegiatan penyuntikan moral yang dilakukan oleh mahasiswa senior kepada mahasiswa baru di Trisakti merupakan hal tidak bertentangan dengan hukum karena tidak adanya pemaksaan. Mereka hanya membangkitkan semangat demokrasi yang selama ini digembor-gemborkan, namun tidak ada wujud nyatanya. Kegiatan yang dilakukan mahasiswa Trisakti sebenarnya wajar kerena mereka merupakan pelaku sejarah untuk Tragedi 12 Mei 1998 dan mereka ingin mempertahankan eksistensinya.

Kuliah di Bali

Merasa Tidak Seperti Mahasiswa

Perjuangan dan semangat yang masih bergelora dari mahasiswa Trisakti mengindikasikan bahwa mereka tidak mau membiarkan tuntutan-tuntutan yang selama ini disuarakan terlupakan begitu saja. Mereka ingin kasus ini tuntas dan menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka bukanlah pemuda yang hanya bisa membuat keributan, namun mereka bisa menegakkan keadilan. Semangat juang pemuda Trisakti ini banyak juga diikuti oleh pemuda di deareh lain seperti Sulawesi, Jawa, dan Timor. Mereka tidak hanya berdiam

diri atas apa yang terjadi di sekitar mereka. Para pemuda ini peduli dan menunjukkan kepedulian mereka dengan cara angkat bicara mengeluarkan pendapat terhadap apa yang diputuskan pemerintah dan merugikan masyarakat.

Kontradiksi besar terjadi di tanah damai, Bali. Para mahasiswa dan pemuda Bali terkesan hanya berdiam diri tak peduli. Masyarakat Bali, khususnya para generasi muda terkesan sabar yang saking sabarnya menjadi tidak peduli dan akhirnya tidak berani angkat bicara. Hal inilah yang ditegaskan oleh Ruben, mahasiswa semester 7 yang pernah mengikuti PMKRI.

"Anak-anak mahasiswa Bali bisa dikatakan *enduk sajan lho*. Beda sekali dengan mahasiswa yang ada di Sulawesi, Jawa, dan Timor". Pernyataan kontroversial tersebut didukung oleh alasan yang jelas yakni watak dari orang Bali dan orang luar Bali berbeda. Kepala boleh sama hitam, namun isinya pastilah berbeda. Orang Bali dibiasakan untuk hidup dalam ketenteraman dan perdamaian. Selain itu, masyarakat Bali juga menganut filosofis Tri Hita Karana yang mengharuskan manusia menjaga keseimbangan hubungan dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. "Masyarakat Bali cenderung dibilang *enduk* itu dilihat dari filsafat orang Bali yaitu Tri Hita Karana, bagaimana kita menjaga hubungan yang baik," tutur pensiunan BEM Undiksha, Hendra.

Filsafat yang bertujuan baik seakan-akan disalahmengertikan oleh masyarakat Bali. Para pemuda Bali sudah tidak menunjukkan semangat demonstrasi. Mereka tidak peduli terhadap apa yang terjadi di sekitar mereka. Selain itu, masyarakat Bali juga terkesan takut untuk menyampaikan sesuatu. Anak muda di Bali tidak berani menyampaikan aspirasinya kepada pemerintah secara sungguh-sungguh. Akibatnya, pemuda di Bali terkesan tidak mau mengambil resiko. Memang bagus, namun tidak bagus



dilakukan dalam semua kondisi. Satu contoh kecil saja yakni penilaian yang tidak objektif dari dosen otoriter. Di Undiksha, terdapat banyak dosen yang memiliki watak yang berbeda dan penilaian yang berbeda terhadap mahasiswa. Ada yang benar-benar objektif, namun tak jarang juga ada dosen yang kurang objektif sehingga mahasiswa menjadi kecewa dengan hasil ujian mereka. Apa yang dilakukan mahasiswa Undiksha pada umumnya? Mereka takut akan dosen yang otoriter dan memilih bungkam. Sangat berbeda dengan universitas luar Bali yang dosen sudah tidak lagi menjadi momok bagi mahasiswa. Mahasiswa berani berbicara kepada dosen, tentu saja berbicara dalam hal menyampaikan pendapat dan kebenaran dengan memandang aturan-aturan yang berlaku. Orang perantauan yang kuliah di Bali merasa tidak seperti mahasiswa, mereka merasa seperti tertekan. "Kuliah di Bali, di Undiksha gak kaya mahasiswa rasanya. Kita kaya dininabobokan, tertekan, dan dibisukan oleh keadaan", tutur Ruben dengan logat Timornya.

Banyak yang mengeluh tentang keadaan mahasiswa di Bali yang begitu "cinta damai". Namun, tak ada satu orang pun yang berani bicara dan menyatakan pemuda Bali. Di Undiksha khususnya, memiliki sebuah wadah organisasi yaitu BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) yang memiliki tanggung jawab untuk menggerakkan mahasiswa Undiksha. BEM Undiksha belakangan ini hanya diam dan tak berikutik. Bahkan ketika disahkannya UU APP, yang semua orang tahu Bali paling menentang

keputusan tersebut. Mahasiswa yang seharusnya menjadi garda terdepan dari suatu aksi damai tidak dilakukan oleh mahasiswa Undiksha. BEM Undiksha tertidur pulas, bahkan aksi untuk menolak pengesahan yang disebar lewat SMS beberapa bulan lalu tersebut bukanlah inisiatif BEM melainkan dari PR III Undiksha. Kemana BEM Undiksha? Mereka hanya turun ke jalan membawa spanduk dan membagikan brosur-brosur. Lalu hasilnya apa? Tak ada greget dan tak nampak hasil. Dari hal kecil ini saja bisa dilihat bahwa tidak adanya semangat dari mahasiswa Undiksha. Begitulah pandangan Hendra terhadap kondisi mahasiswa Undiksha saat ini.

Mahasiswa di Undiksha dan di Bali harus bangkit lagi. Di Undiksha utamanya, BEM harus berani mengambil suatu terobosan. Tidak hanya menyalahkan BEM, namun apa yang terjadi sekarang ini tentunya karena tidak adanya suatu mobilisasi dan tindakan yang "provokatif" dari pihak BEM. Kekecewaan juga dilontarkan oleh mantan pengurus BEM, Hendra Mas saat diwawancara. Hendra mengharapkan Ketua BEM harus berani bicara jangan takut dikritik oleh orang banyak.

"Selama 2 tahun di BEM saya tidak merasakan adanya greget dari ketua BEM. Ketua BEM kurang vocal, seharusnya calon ketua BEM harus vocal sedikit," tuntut Hendra Mas dengan wajah yang cukup serius. "Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha harus kembali bangkit agar mahasiswa Undiksha tidak *enduk sajan*," tambahnya. (djj)

Kapan Semangat Trisakti Ada di Undiksha?

Siapa yang berani protes besar-besaran jika diberikan nilai secara sewenang-wenang oleh dosen? Siapa yang berani membantah jika diberikan tugas yang tidak seharusnya dilakukan mahasiswa? Mahasiswa masih cenderung diam terhadap segala keputusan para penggede.

Tentu kita masih ingat peristiwa padatanggal 12 Mei 1998, mahasiswa dari berbagai universitas melakukan demonstrasi besar-besaran karena ingin menuntut hasil penetapan Soeharto sebagai Presiden Republik Indonesia oleh MPR. Mereka merasa negara ini perlu kebebasan dari krisis yang berkepanjangan. Awalnya pada 2 Mei 1998 terjadi bentrok antara mahasiswa demonstran dengan aparat keamanan. Hal ini memicu ketegangan antar kedua kubu. Puncaknya tanggal 12 Mei 1998 terjadi insiden penembakan oleh aparat kepada demonstran yang menyebabkan empat mahasiswa Trisakti meninggal dunia. Sekarang setiap tanggal 12 Mei, mahasiswa Trisakti melakukandemonstrasiuntuk memperingati peristiwa itu sekaligus menuntut tindak lanjut pemerintah terhadap insiden penembakan yang menewaskan empat mahasiswanya. Perjalanan sejarah membuat mereka mempunyai suatu prinsip untuk mempertahankan harga diri yaitu mencari kebenaran sejarah. Jika

kita bandingkan dengan semangat demonstrasi mahasiswa Undiksha dengan mahasiswa Trisakti, sudahkah sebanding?

Mahasiswa di Bali pada umumnya masih belum punya keberanian untuk melakukan hal yang sama seperti mahasiswa Trisakti. Khususnya di Universitas Pendidikan Ganesha, mahasiswa masih cenderung diam terhadap segala keputusan para penggede. Siapa yang berani protes jika diberikan nilai secara sewenang-wenang oleh dosen? Siapa yang berani membantah jika diberikan tugas yang tidak seharusnya dilakukan mahasiswa? Mahasiswa Undiksha tentunya memiliki tingkat intelektual yang tinggi. Seperti yang diungkapkan Ketua BEM dalam wawancara yang lalu, dalam penyelesaian masalah mahasiswa Undiksha selalu berdasarkan analisis sebelum melakukan tindakan-tindakan. Memang benar, tetapi jika hal itu terus diterapkan lama-lama kita akan ketinggalan kereta. Karena selain menganalisis kita juga

harus bisa berpikir cepat dan kritis. Apakah setelah mahasiswa Undiksha harus mengalami nasib yang sama seperti mahasiswa Trisakti, keadaan baru akan berubah? Apakah harus terulang tragedi yang sama pada mahasiswa Indonesia?

Dalam melihat perjalanan sejarah mahasiswa Trisakti, hendaknya yang bisa diambil adalah bagaimana mereka berani menyalurkan aspirasi-aspirasi mereka walaupun resikonya besar. Itulah cara mahasiswa mempertahankan harga diri masyarakat sehingga sampai sekarang masih menjadi perjalanan sejarah yang panjang. Perjalanan sejarah dimulai dari keberanian untuk berpikir kritis terhadap masalah yang terjadi, meskipun harus ada yang dikorbankan.

Mahasiswa Undiksha juga perlu semangat demonstrasi selain semangat menganalisis agar tidak dikatakan enduk sajan. Hidup mahasiswa!

*untuk sebuah harapan,
Sumiarta*

Pasti Kamu Gak Tahu Ya?

ragam

Harian Sin Po, adalah harian yang pertama kali berani memuat teks Indonesia Raya, dan turut mempelopori penggunaan nama Indonesia untuk menggantikan "Hindia-Belanda".

Tokoh sumpah pemuda Muhammad Yamin begitu mencintai Nusantara hingga ia suka tidur di Candi Borobudur.

Faktanya perempuan ikut mendeklarasian Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Saat itu pada organisasi umum juga divisi perempuan seperti Wanito Tomo dari Boedi Oetomo, Poetri Indonesia dari Poetra Indonesia dan Wanita Taman Siswa dari Taman Siswa. Organisasi perempuan yang berdiri di awal gerakan di antaranya adalah Putri Mardika, 1916.

Mr. Sjafruddin Prawiranegara, Menteri Kemakmuran RI pernah menjadi Presiden RI darurat selama 7 bulan sebelum akhirnya menyerahkan kembali mandatnya kepada Presiden Soekarno pada tanggal 13 Juli 1949 di Yogyakarta

Negatif Film Foto Kemerdekaan sempat di sembunyikan sang fotografer di bawah pohon sehingga tidak diambil tentara Jepang

Diprakarsai oleh AR Baswedan pemuda keturunan arab di Indonesia mengadakan kongres di Semarang dan mengumandangkan Sumpah pemuda keturunan arab. Pada tanggal 4-5 Oktober 1934, para pemuda keturunan Arab di Nusantara melakukan kongres di Semarang. Dalam kongres ini

mereka bersepakat untuk mengakui Indonesia sebagai tanah air mereka, karena sebelumnya kalangan keturunan Arab beranggapan bahwa tanah air mereka adalah negeri-negeri Arab dan senantiasa berorientasi ke Arab. Kongres pemuda keturunan Arab ini jarang diketahui masyarakat karena tidak diajarkan dalam mata pelajaran sejarah di Indonesia. Padahal, sumbang pemuda keturunan arab ini memiliki konsekuensi yang besar bagi diri mereka sebagai keturunan arab dan bagi dukungan perjuangan kemerdekaan di Indonesia.

Frans Soemarto Mendoer, adalah satu-satunya fotografer yang memotret momen paling bersejarah saat proklamasi kemerdekaan RI 1945.



“Mungkin karena semangat profesionalisme yang kurang dan dana yang kurang mencukupi membuat penerbitan agak terlambat atau penerbitan majalah Visi sudah dilakukan sesuai dengan prosedur yang benar, tetapi pada saat pembagiannya ke masing-masing HMJ ini yang sering menjadi masalah,” ungkap Artika

Majalah merupakan salah satu media atau tempat seseorang untuk menuangkan inspirasi, kreativitas, ide, inovasi dan imajinasinya. Majalah menawarkan berbagai macam topik tentang biografi seseorang, kejadian yang terjadi masyarakat, humor, esai politik, sastra, musik, teater, sampai dengan informasi orang-orang ternama. Untuk memenuhi dan menunjang keinginan mahasiswa Undiksha Singaraja akan berbagai informasi yang terjadi di seputar dan di luar civitas akademika yang terkini, ada UKM Pers Majalah Visi Undiksha di baliknya.

Namun, sebelum menginjak ke hal yang lebih jauh lagi kita tentunya harus mengenal lebih dekat historis majalah Visi itu sendiri. Kurang lebih 18 tahun yang lalu atas gagasan dan perjuangan yang gigih dari I

Mengapa Selalu Terlambat Mendapatkan Majalah?

Wayan Artika, S.Pd, M.Hum sebagai sekretaris pada saat itu dan David Sigit Hendri Rihantara sebagai ketua, untuk mengusulkan nama Visi sebagai nama majalah kampus. Sebelumnya terdapat nama-nama majalah yang diusulkan seperti kurikulum dan almamater, namun nama almamater sudah ada yang menggunakan kemudian dicari nama lain dengan penuh pertimbangan. Pemberian nama tersebut didasari dengan pertimbangan yang harus mencerminkan kiprah majalah karena itu pendidikan, kemudian hal ini direstui dan disetujui oleh lembaga. Lebih membanggakan lagi, dulu I Gusti Putu Artha, Anggota KPU saat ini pernah membimbing UKM Pers Majalah Visi. Tentunya hal ini menjadi motivasi, pendobrak semangat jurnalistik pada saat itu. Menurut Bapak kelahiran Batungsel, 5 Juli 1970 ini kini Sumber Daya Manusia UKM Pers Visi perlu mendapat perhatian yang serius mengingat sebagian besar mahasiswa yang mengikuti UKM ini kurang memiliki keterampilan menulis, tidak mau belajar, hanya sekedar “Gagah-gagahan” ingin cepat-cepat menerbitkan majalah sehingga kualitasnya menjadi berkurang. Dengan seringnya berkumpul, berdiskusi menentukan tema atau topik majalah, pembagian tugas, persentasi hasil tulisan, dan mengikuti berbagai macam pelatihan itu bisa meningkatkan kadar atau kualitas SDM dalam menulis dan nantinya akan menjadi naskah yang akan dibuat menjadi sebuah majalah yang berkualitas. “Pada intinya kita harus sering menulis “kata-kata itu selalu terucap dari Bapak yang memiliki hobi membaca dan

menulis ini. Seakan-akan kata-kata itu menyiratkan dan melukiskan harapan Artika untuk Visi ke depannya agar lebih meningkatkan SDM-nya sehingga mampu menjawab semua keinginan pembaca untuk memperoleh informasi melalui majalah Visi. Dengan melihat situasi, seperti banyak dikeluhkannya tidak seluruh mahasiswa yang memperoleh majalah Visi padahal untuk pembayaran majalah sudah disertakan pada saat pembayaran pendaftaran ulang calon mahasiswa baru Undiksha, pembina UKM Pers Visi ini mengatakan setiap mahasiswa akan memperoleh 2 (dua) kali majalah selama mengikuti pendidikan atau menjadi mahasiswa di Undiksha.

“Mungkin karena semangat profesionalisme yang kurang dan dana yang kurang mencukupi membuat penerbitan agak terlambat atau penerbitan majalah Visi sudah dilakukan sesuai dengan prosedur yang benar, tetapi pada saat pembagiannya ke masing-masing HMJ ini yang sering menjadi masalah,” ungkap Artika. Bapak yang memiliki motto hidup jangan mengeluh ini pernah secara tidak sengaja menemukan majalah Visi yang sudah dibagikan ke masing-masing HMJ, tetapi tidak sampai ke tangan mahasiswa melainkan dibiarkan menumpuk begitu saja dengan rapinya di suatu ruangan. “Hal ini perlu mendapat perhatian kita bersama agar nantinya tidak terjadi kesalahpahaman dari mahasiswa karena tidak mendapat majalah Visi pada saat yang telah ditentukan untuk menerima majalah,” tuturnya lagi. Di samping itu, yang masih mengganjal dalam benak Artika

adalah masalah yang mendera dalam setiap penerbitan, terutama SDM yang kurang dari pengurus. Tantangan yang harus dihadapi Artika adalah ingin menjadikan mahasiswa sebagai wartawan. Ini dilakukan karena tertantang oleh sikap lugu mahasiswa dan sikap tidak kritisnya mahasiswa, inilah yang sering Artika hantam dan yang ingin ia bentuk adalah bagaimana caranya supaya mahasiswa bisa melihat sebuah persoalan tidak hanya terbatas berbicara pada lingkup akademik atau jurusannya, tetapi juga di luar akademik atau jurusannya pun harus bisa.

Setiap pelaksanaan kegiatan apapun, pastisajaterdapat hambatan yang membelit dan tidak selalu berjalan dengan mulus. Hambatan yang dialami Artika bersama pengurus dan anggota, seperti: naskah tidak ada, deadline yang tidak tepat waktu, banyak mahasiswa yang beranggapan bahwa menulis itu susah, cetak majalah yang mahal, dan pencarian berita masih di dalam atau di sekitar kampus, diusahakan pencarian berita dilakukan di luar kampus tetapi masih ada kaitannya dengan kampus. Adapun hal yang perlu dilakukan untuk mewujudkan atau menunjang penerbitan majalah yang bagus adalah harus belajar dan

rajin konsultasi, belajar dalam arti jangan hanya belajar menulis pada saat ada program penerbitan saja, tetapi harus terus belajar menulis. Di samping itu pula, rajin berkumpul, berdiskusi, mempresentasikan hasil tulisan, dan saling kritik merupakan suatu rangkaian proses untuk menjawab segala pertanyaan terkait masalah peningkatan kualitas sumber daya manusia Visi sehingga diharapkan setiap kali penerbitan majalah Visi akan terjadi suatu peningkatan kualitas yang signifikan bukannya penurunan atau degradasi.

"Ini merupakan tantangan kita bersamayangharusdihadapi," begitu terang Artika secara tegas. Untuk mengatasi masalah tidak sampainya majalah Visi ke tangan mahasiswa perlu dilakukan pengecekan jumlah mahasiswa secara akurat, diharapkan HMJ mengambil posisi yang strategis menjadi distributor untuk membantu menyalurkan, mengatur, dan mengecek apakah majalah sudah dibagikan secara merata ke seluruh mahasiswa tiap jurusan sehingga tidak ada lagi muncul masalah mahasiswa Undiksha yang tidak memperoleh majalah Visi saat penerbitan. Di samping disalurkan pada mahasiswa Undiksha, majalah Visi juga di

salurkan ke luar Undiksha seperti perpustakaan daerah, perpustakaan yang ada di seluruh Bali dan juga ke universitas di seluruh Indonesia.

Kualitas majalah Visi jika dilihat dari keadaan majalah pada umumnya masih sangat jauh kurang terutama dari segi tema dan gaya penulisan, mengingat hal ini masih dalam tahap pembelajaran diri, tetapi Artika berharap dan mempunyai keinginan agar majalah itu harus bagus dan mahasiswa mengerti teori-teori jurnalistik dan menulis karena banyak mahasiswa yang tamat dari Visi betul-betul menjadi seorang penulis dan wartawan. Tidak hanya cukup di Visi saja, sering juga harus diajak belajar menulis dan latihan karena itu kunci utama untuk menjadi seorang penulis yang baik. Perlu diingat juga, untuk menjadi penulis pemula yang baik, mahasiswa jangan takut dikritik dan jangan takut salah ketika menulis karena dengan hal itu kita akan menjadi terbiasa dan tidak mengalami kesulitan dalam menulis.

Untuk pengurus dan anggota UKM Pers Visi, Artika berpesan, "Kalian harus mau belajar dari orang yang berpengalaman dan praktisi dibidangnya, jangan belajar dari orang yang tidak berpengalaman dan tidak praktisi dibidangnya."(gnd)

Mahasiswa Undiksha Harus Bersikap Dewasa

wawancara telanjang



Bagaimana pandangan Anda tentang sumpah pemuda?



Pemuda-pemuda Indonesia berkumpul dan berjuang untuk menyatukan tekad dan niat yaitu satu bangsa, satu bahasa dan satu tanah air.



Bagaimana pemuda sekarang ini memaknai sumpah pemuda?



Sekarang Sumpah Pemuda lebih diutamakan pada implementasi dari apa yang telah diperjuangkan pendahulu-pendahulu kita melalui suatu tindakan-tindakan yang konkret. Khususnya sebagai seorang mahasiswa dalam memaknai sumpah



pemuda tidak hanya dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, akan tetapi memaknai sumpah pemuda diperlukan suatu pembangunan diri sebagai pemuda yang memiliki sikap mental dan moral yang baik, sehingga kalau sudah tercipta sikap mental yang baik pada diri setiap pemuda tentunya akan bisa mempengaruhi pemuda-pemuda yang lain untuk



menjadi pribadi yang lebih baik.



Bagaimana Anda memperingati Hari Sumpah Pemuda?



Aplikasi dalam memperingati hari sumpah pemuda tidak sebatas melalui perayaan ceremonial belaka, tetapi yang lebih penting bagaimana kita sebagai pemuda Indonesia bisa melakukan suatu intropesi dan refleksi diri, "Apakah kita sebagai insan pemuda sudah menjadi pemuda yang benar-benar mencintai tanah air Indonesia seperti apa yang telah diperjuangkan oleh pendahulu kita?".



Bagaimana Anda sebagai mahasiswa memaknai sumpah pemuda?



Memaknai sumpah pemuda bisa dilakukan melalui pengembangan diri sendiri, dalam artian mahasiswa-mahasiswi undiksha sebaiknya selalu berusaha meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya yang mereka miliki semaksimal mungkin sehingga mampu menjadi pemuda yang memiliki kemampuan dan integritas di bidang yang mereka geluti. Jadi intinya pengembangan diri lebih relevan dilakukan di dalam memaknai sumpah pemuda tidak sekedar ceremonial belaka.



Bagaimana menurut Anda sebagai seorang Ketua BEM menanggapi isu mahasiswa Undiksha yang cenderung pasif menyuarakan aspirasi-aspirasi masyarakat dalam bentuk demonstrasi?



Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenapa hal itu bisa terjadi. Di dalam menyikapi suatu topik masalah tidak selalu ditunjukkan dengan aksi turun ke jalan atau dengan berkoar-koar berlabel ketidakadilan. Akan tetapi kita sebagai insan pemuda yang intelek harus mampu menyikapi setiap permasalahan secara dewasa dalam artian bagaimana kita sebagai pemuda berusaha menganalisis dan mengkaji setiap permasalahan yang muncul selanjutnya baru mengambil suatu tindakan apakah harus dilakukan melalui aksi demonstrasi atau tindakan-tindakan yang lain.



Bagaimana Anda menyikapi kebijakan-kebijakan dari pemerintah tersebut?



Menyikapi kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah hendaknya kita harus bisa memposisikan diri tidak hanya sebagai penerima kebijakan saja, tetapi posisikan diri juga seandainya kita yang membuat kebijakan itu. Tentunya suatu produk kebijakan yang dihasilkan terlebih dahulu melalui suatu pengkajian dan pemikiran yang matang dari pemerintah.



Bagaimana menurut aksi-aksi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa di luar Bali jika dikaitkan dengan mahasiswa Undiksha sendiri?



Aksi demo yang dilakukan oleh mahasiswa di luar bali tidak ada salahnya juga, karena setiap aksi yang dilakukan memiliki rasional tersendiri, tetapi untuk mahasiswa-mahasiswi di bali khususnya Undiksha, aksi-aksi seperti itu masih perlu dikaji lagi mengingat masih ada alternatif-alternatif lain yang lebih bijaksana seperti melakukan suatu diskusi dengan pihak yang terkait.



Apa faktor lain yang mempengaruhi kepasifan mahasiswa Undiksha dalam melakukan aksi demonstrasi?



Faktor lain yang mempengaruhi kepasifan mahasiswa bali dalam aksi-aksi demonstrasi yaitu latar belakang sosial ekonomi mahasiswa bali dan Undiksha khususnya, karena sebagian besar berasal dari soial ekonomi menengah ke bawah tentunya fokus dari mahasiswa Undiksha lebih ke pendidikan saja. Aksi demonstrasi boleh dilakukan apabila tidak ada suatu media yang bisa memfasilitasi di dalam memecahkan permasalahan yang ada.

(wdt)

Ruma Maida

Refleksi Indonesia Dalam Sejarah dan Fiksi



Jenis Film | Drama
Sutradara | Teddy Soeriaatmadja
Penulis Naskah | Ayu Utami

Cast | Atiqah Hasiholan, Yama Carlos, Davina Veronica Hariadi, Imelda Soraya, Nino Fernandez, Wulan Guritno, Frans Tumbuan, Verdy Solaiman.

Durasi | 90 menit



Membangkitkan semangat nasionalisme dan cinta tanah air melalui tayangan layar lebar tidak melulu harus mengangkat kisah anak daerah terpencil yang begitu bersemangat menuntut ilmu. Di luar Laskar Pelangi, Denias di Atas Awan dan Tanah Air Beta, ada satu lagi karya anak bangsa yang pantas disebut meski cerita yang diangkat melangkah jauh dari garis batas stereotip, yaitu Ruma Maida, sebuah film buah karya sutradara Teddy Soeriaatmadja dan penulis feminis Ayu Utami. Ceritanya? Tentang Maida Manurung, gadis kuliah yang kikuk, sembrono dan ceroboh namun idealis di tengah setting ibukota tahun 1998. Bukan sesuatu yang biasa kita lihat wara wiri di bioskop sebelumnya , dan justru itulah yang meyakinkan kita, apalagi dengan nama besar Ayu Utami di baliknya, bahwa film ini memang lebih dari sekedar hiburan. Film ini dibuat untuk memberi pelajaran.

Dirilis nyaris setahun berselang, Ruma Maida mengisahkan tentang sekolah liar untuk anak-anak jalanan yang telah dua tahun didirikan Maida di sebuah bangunan terbengkalai. Namun ia harus menerima kenyataan pahit bahwa tempatnya mengabdi pada masyarakat selama ini telah dibeli oleh seorang pengusaha kaya, Dasaad Muchlisin dan akan disulap menjadi sebuah pusat perbelanjaan. Maida pun berjuang keras mempertahankan sekolah

liarnya dengan dibantu Sakera, insinyur sang pebisnis yang selama tahun-tahunnya sebagai seorang mahasiswa juga adalah seorang aktivis dan menaruh simpati pada apa yang dilakukan Maida.

Kunjungan singkat ke rumah pamannya, seorang veteran etnis TiongHoa, memberi secerah harapan bagi Maida. Rumah itu ternyata masih berstatus sengketa – masa depan sekolah Maida sepenuhnya terletak pada keberhasilan mereka mencari jejak pemilik yang sebenarnya. Maka bersama Sakera, Maida pun berusaha menyingkap misteri rumah terbengkalai tersebut, yang ternyata, lebih dari sekedar rumah.

Rumah tersebut adalah saksi sejarah; saksi bisu kisah cinta Ishak Pahing, seorang penerbang, dan Nani Kudus, seorang penyangi, di tengah perjuangan kebangsaan dan kemerdekaan Indonesia. Tentang 28 Oktober 1928, ketika pemuda Indonesia bersumpah untuk bertahan air, berbangsa dan berbahasa satu, yaitu Indonesia. Tentang Bung Karno yang dipenjara atas usahanya membangkitkan kesadaran bangsa bahwa ya, kemerdekaan adalah hak kita. Tentang keluarga kecil yang mereka bangun di rumah tersebut, yang tercerai berai dan hancur berkeping-keping seperti halnya bangsa ini saat Jepang menduduki tanah air.

Melalui tokoh Maida, film ini bercerita tentang Indonesia masa



kini. Tentang perjuangan seorang gadis muda memperjuangkan idealismenya di tengah-tengah nilai kebangsaan yang porak poranda. Melalui tokoh Ishak Pahing dan Nani Kudus, film ini juga berkisah tentang nilai-nilai kebangsaan tersebut, namun saat ia masih baru, berkilau, diperjuangkan para pendiri negeri ini dan memberi mereka semangat bahwa ya, kita bisa merdeka. Dua poros utama inilah yang disatukan oleh rumah tersebut.

Peristiwa Kerusuhan Mei 1998 yang direka dengan sempurna dalam film ini, salah satunya, adalah adegan yang begitu mengorek rasa nasionalisme dalam diri. Setelah reformasi, perubahan politik besar-besaran yang kita lakukan, apakah bangsa ini berhasil ditata kembali? Di tengah krisis, kita melihat terjadinya kekerasan kelompok atas nama suku, agama, golongan. Rasanya, persatuan kita mulai goyah. Begitu juga, rasa kebangsaan mulai pudar. Pedih rasanya melihat puing-puing pertokoan pasca orasi mahasiswa, dengan tulisan “Milik H. Ichal, Muslim” diatasnya.

Ini membawa kita flashback kembali ke adegan Bung Karno duduk sendirian di bangsal penjaranya. Saat ia merenung dan berpikir, dan akhirnya pada ujung penanya tersusunlah pledoi yang mengukir nama dalam sejarah. Tentang perselisihan para pendiri bangsa ini: Hatta dan Sjahrir berpendapat untuk

mendidik bangsa ini dulu sebelum merdeka, sedangkan Soekarno berpendapat bahwa jika kita menunggu bangsa ini terdidik, maka kita tidak akan pernah merdeka sampai ke liang kubur. Yah, mana yang lebih dulu. Bangsa yang merdeka, atau jiwa yang merdeka?

Film ini mungkin pada intinya adalah sebuah drama cinta, namun benar-benar membuka pandangan kita akan isu-isu kebangsaan negeri ini: kurangnya pendidikan, kebhinekaan yang terancam orang-orang yang tidak toleran dan masyarakat yang tidak mengerti sejarah. Namun Ruma Maida menggambarkannya dengan optimis, percaya bahwa masih banyak anak muda idealis yang ingin memperbaiki keadaaan dan meneruskan cita-cita para pelopor negeri: "Mencerdaskan kehidupan bangsa" dan hidup damai secara "bhineka tunggal ika". Ruma Maida dibuat agar semakin banyak generasi muda yang idealis seperti Maida, yang akan membawa bangsa ini menjadi bangsa yang cerdas dan toleran (terbuka).

Kualitas akting kelas teater merupakan hal lain yang patut diacungi jempol dari film ini. Di jajaran pemain, aktris berwajah keras yang juga putri aktris dan aktivis Ratna Sarumpaet, Atiqah Hasiholan, berperan sebagai Maida. Yama Carlos sebagai Sakera, Frans Tumbuan sebagai Dasaad Muchlisin, Imelda Soraya sebagai Nani Kuddus, Nino Fernandez sebagai Ishak Pahing, serta para pemain lain seperti Davina Veronica Hariadi, Wulan Guritno, Verdi Solaiman, Hengky Solaiman dan anak-anak Maida yaitu Lucky Martin, Yehuda Rumbini, Alivia Aurice Pradiesha, Insos Sabarofek, Yobel Nathaniel. Tokoh Bung Karno yang diperankan oleh Imam Nurbuwono juga dibawakan dengan sangat baik.

Sinematografi Ruma Maida dibedakan dengan jelas antara masa sebelum kemerdekaan dan masa reformasi. Masa sebelum kemerdekaan diwakili lewat gambar-



gambar artifisial, kamera statis, tidak terlalu close-up seperti halnya foto-foto jaman dulu. Hasil akhirnya tidak serealistik yang diharapkan, namun bukan masalah untuk film yang mementingkan cerita dibanding action. Sementara itu gambar-gambar masa reformasi diambil sesuai dengan apa adanya, kameranya handheld. Gaya flashback yang meloncat dari masa sebelum kemerdekaan ke masa reformasi maupun sebaliknya membuat timelinanya sedikit susah diikuti, namun anehnya, mampu mengaburkan garis batas antara fiksi dan sejarah di film ini. Rasanya seperti membaca The Da Vinci Code-nya Dan Brown.

Grup band NAIF sebagai pemegang soundtrack mengaransemen ulang lagu-lagu Juwita Malam, Di Bawah Sinar Bulan Purnama, dan Ibu Pertiwi selain lagu "Keroncong Tenggara" yang diciptakan Ayu Utami dan dinyanyikan langsung oleh pemeran Nani Kuddus, Imelda Soraya. Hasilnya lebih ramah telinga dan fun untuk didengar, namun efeknya untuk menyayat hati dan membuat kita bernostalgia sama sekali tidak berkurang.

Salah satu yang mungkin mesti disesalkan adalah ketidakcermatan sutradara (atau mungkin aktornya) dalam pengucapan dialog beberapa

tokoh. Tokoh Bung Karno benar-benar ditiru secara detail sampai ke "ken"-nya, namun tokoh Ishak Pahing berbahasa gaul. Kesalahan kecil, namun benar-benar menghancurkan mood. Masalahnya, kalau wardrobe dan setting saja bisa dibuat sedetil itu, seberapa susahnya sih meriset sedikit untuk mencari tahu seperti apa orang-orang kala itu berbicara?

Filminiberakhirkirpadakeberhasilan Maida meyakinkan Dasaad Muchlisin untuk mempertahankan rumah tersebut dan sekolah liarnya, meskipun itu karena ada keterkaitan antara sejarah rumah itu dan riwayat hidup Dasaad Muchlisin. Namun mereka berhasil meyakinkan sang pebisnis bahwa sejarah bukanlah sesuatu yang bisa dibuang begitu saja – bagaimanapun pahitnya, bagaimanapun tak bergunanya. Seperti kata Bapak Proklamator, JAS MERAH – Jangan pernah melupakan sejarah. (tta)

Yudha Mandala Tama

Bukti Perjuangan yang Terabaikan

Tidak ada yang tahu tujuan didirikannya monumen berupa orang yang bertelanjang dada dengan tangan menunjuk kearah laut dengan pandangan yang berlawanan ini adalah untuk mengenang perjuangan rakyat Buleleng saat melawan tentara NICA serta pertanda bahwa disanalah Sang Saka Merah Putih berkibar untuk pertama kalinya.

Sekilas, pelabuhan yang terletak di daerah Kampung Tinggi itu tampak sama seperti pelabuhan-pelabuhan lainnya yang berada di kota Singaraja. Namun jika diperhatikan lebih dekat ada banyak hal yang membedakan pelabuhan ini dengan pelabuhan lainnya. Adalah pelabuhan Buleleng. Pelabuhan yang terletak persis di pinggir jalan Erlangga memang memiliki keunikannya sendiri. Di dekat pintu masuk pelabuhan ini terdapat dua jembatan yang berdampingan yang salah satunya digunakan sebagai jalan penghubung bagi kendaraan bermotor. Selain itu, disebelah kiri pintu masuk pelabuhan tersebut terdapat sebuah klenteng, tempat beribadah bagi umat Buddha. Memasuki halaman parkir dari pelabuhan Buleleng ini, terlihat sebuah 'bale bengong' yang biasanya digunakan untuk duduk-duduk santai oleh orang-orang yang ingin menikmati birunya laut. Jika ditengok ke sebelah kiri dari 'bale bengong' tersebut, terlihat sebuah monumen yang tampak sedikit 'aneh' dibandingkan monumen-monumen biasanya. Keanehan ini dikarenakan tugu yang terdapat pada monumen ini berada diatas sebuah tiang penyangga setinggi 6 meter. sehingga orang yang ingin melihat tugu tersebut harus menengadah ke atas. Hal ini merupakan salah satu penyebab banyak diantara orang-orang yang tidak menyadari kalau di dalam monumen itu terdapat sebuah tugu.

Keanehan lainnya dari monumen ini terletak pada keadaan tugunya. Bentuk dari tugu yang terletak pada monument yang diberi nama monumen Yudha Mandala Tama ini berupa seorang laki-laki yang tidak menggunakan baju dengan tangan kanan menunjuk kearah laut, tangan kiri memegang sebuah bambu runcing berhiaskan bendera merah putih di ujung atasnya tetapi pandangannya mengarah kearah yang berlawan dari arah yang ditunjukkan oleh tangannya. Jika diteliti lebih lanjut, ini tentu memiliki suatu keanehan tersendiri karena biasanya jika seseorang menunjuk ke suatu arah, pasti akan disertai oleh pandangannya. "Tugu itu merupakan tugu perjuangan rakyat Buleleng saat melawan tentara NICA Belanda" kata salah seorang penjaga klenteng yang saat itu sedang berkumpul bersama beberapa orang di dekat pintu masuk pelabuhan. Akan tetapi banyak pengunjung yang datang ke pelabuhan tersebut tidak mengetahui makna dari tugu tersebut. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang tidak menyadari kalau diatas tiang setinggi 6 meter, yang berada ditengah-tengah alun-alun yang sering mereka gunakan sebagai tempat duduk, terdapat sebuah tugu yang memiliki nilai history yang sangat tinggi.



Bermula dari tanggal 25 Oktober 1945, pada pagi hari, ketika para nelayan sedang melaut, datang sebuah kapal berbendera Belanda yang ternyata merupakan sebuah kapal perang. Kapal tersebut akhirnya menepi di pelabuhan Buleleng. Namun pada saat itu tidak ada perlakuan dari rakyat ataupun prajurit TKR. Awalnya kapal perang Belanda tersebut hanya hilir mudik dipinggir pantai. Namun, tiba-tiba kapten dari tentara Belanda yang pada saat itu disebut sebagai tentara NICA memaksa untuk membuka gudang makanan yang terdapat di pelabuhan sehingga pada saat itu tentara NICA berhasil mengangkut persediaan bahan makanan yang berupa beras, terigu,



gula pasir, dan lain-lain. Menjelang sore, tentara NICA tersebut kembali ke kapalnya. Karena pada tanggal 25 Oktober tidak ada perlawanan dari rakyat ataupun tentara PETA yang ada disekitar pelabuhan, pada tanggal 26 Oktober 1945, kapal tentara NICA kembali mendarat di pelabuhan Buleleng. Pada saat itu, tentara Belanda juga hanya turun sampai di pelabuhan saja. Akan tetapi, mereka berhasil mengangkut kapal kecil milik pemerintah Indonesia Sunda Kecil. Sebelum mereka naik ke kapal, mereka juga mengganti bendera merah putih yang berkibar di pantai dengan bendera merah putih biru yang merupakan bendera Belanda. Tentu saja penurunan Sang Saka Merah Putih ini membangkitkan kemarahan dari rakyat serta prajurit TKR. Berita penurunan Sang Merah Putih tersebar sangat cepat sampai ke daerah Tabanan dan Denpasar. Pada tanggal 27 Oktober, kapal tentara Belanda itu kembali turun di pelabuhan Buleleng. Akan tetapi, kali ini mereka tidak hanya membuat kekacauan di daerah pelabuhan saja, namun sampai ke kota Buleleng bagian bawah. Mereka menurunkan serta merobek bendera merah putih dan spanduk-spanduk yang berisikan kata-kata anti tentara NICA yang ada di rumah-rumah penduduk maupun toko-toko. Apa yang dilakukan oleh tentara NICA ini benar-benar menyulut kemarahan pemuda-pemuda Buleleng serta prajurit TKR.

Pada hari itu juga, prajurit-prajurit dari Tabanan yang dipimpin oleh Ketut Wijana yang juga merupakan orang Singaraja juga. Akhirnya diadakanlah rapat yang kemudian menghasilkan keputusan bahwa pada hari itu juga bendera Belanda harus diturunkan dan digantikan dengan Sang Saka Merah Putih. Dan saat itu, kapten Gde Muka Pandan dan Letnan Anang Ramli lah yang mendapat tugas untuk menurunkan bendera Belanda tentu juga dibantu oleh prajurit-prajurit TKR lainnya.

Pada tanggal 27 Oktober malam, telah dibagikan tugas berjaga dimana prajurit-prajurit Tabanan berjaga di daerah timur Kampung Tinggi, tepatnya di timur jembatan, laskar rakyat dan laskar TKR berjaga di sepanjang jalan dekat pantai, sedangkan prajurit-prajurit TKR berjaga sepanjang pantai. Kira-kira pukul setengah sepuluh malam, Kapten Muka dan Anang Ramli mulai merayap menuju tiang bendera. Kemudian, diturunkanlah bendera Belanda tersebut. Warna biru dari bendera itu dirobek sehingga tersisa warna merah putih. Bendera itulah kemudian dinaikkan kembali. Namun, pada pertengahan perjalanan dalam menaikkan bendera, tali bendera itu terkilir. Saat berusaha membenahi tali tersebut, tiba-tiba ada sinar disertai tembakan. Reflex Kapten Muka dan Anang Ramli, yang sebelumnya sudah terlatih sebagai tentara PETA (Pembela

Tanah Air), tiarap dan kemudian merayap untuk melindungi diri. Kemudian diadakanlah konsolidasi di daerah timur, tepatnya di daerah Pura Segara. Tiba-tiba mereka sadar kalau salah seorang laskar rakyat tidak berada di daerah Pura Segara. Ditugaskanlah seseorang untuk mencari laskar rakyat tersebut. Kemudian ditemukanlah seorang pemuda yang berlumuran darah, terkapar didekat tiang bendera.

"Pada waktu itu yang gugur adalah Ketut Merta yang berasal dari Liligundi" ucap Gde Dharna, salah seorang veteran yang masih aktif sampai saat ini. Dia merupakan korban pertama saat Belanda menginjakkan kakinya kembali di Bali tepatnya di Buleleng.

Kemudian, sebagai akibat dari peristiwa itu, pada tahun 1987, didirikanlah sebuah monumen yang diberi nama Yudha Mandala Tama. Makna dari nama Yudha Mandala Tama ini adalah tempat perang yang utama, karena ditempat inilah perang yang utama terjadi. "Kemudian dibuatlah sebuah tugu berupa laskar rakyat yang menggunakan 'kancut' dan tidak menggunakan baju dengan tangan menunjuk kearah laut dengan pandangan yang menghadap kearah yang berlawan yang bermakna dia ingin memberitahukan kepada kawan-kawan lainnya yang berada di darat bahwa ada kapal Belanda yang akan melabuh." tambah kakek yang berusia 79 tahun ini. (dni,vra)

I Gde Dharna: Merdeka atau Mati



Tentu bagi seorang anggota "krama Bali", jejeran kalimat tersebut sudah tak asing lagi di telinga kita. Sebab, untaian kalimat berbahasa Bali tersebut merupakan cukilan lirik lagu berjudul "Merah Putih", sebuah lagu perjuangan khas Bali dengan lirik yang sederhana namun mampu membisik pikiran dan hati orang yang mendengarkannya.

I Gde Dharna, beliaulah sang komposer lagu berjudul "Merah Putih" tersebut. Sama seperti lagu ciptaannya, sosok I Gde Dharna atau yang akrab disapa Pak Dharna ini pun cukup akrab di kalangan masyarakat Pulau Dewata. Beliau adalah seniman serba bisa dan tergolong seniman yang banyak memberi pengaruh pada wajah perkembangan seni budaya dan sastra Bali, terutama lagu pop Bali masa kini.

Ramah, berwibawa, dan berkhairama. Itulah ciri khas yang melekat pada sosok yang lahir di

**Merah Putih benderan titiange,
berkibaran di langite terang galang,
nika lambang jiwa raga Indonesia,
merah brani perlambang hatine suci ..."**
**Pernahkah untaian kata-kata indah di atas
mengetuk genderang telinga Anda ?**

Sukasada pada tanggal 27 Oktober 1930 ini. Begitu pula saat tim KOMA menghampiri beliau di markas besar kebanggaannya, Kantor Veteran Kabupaten Buleleng, untuk mencuri sedikit pengalaman hidupnya. Dengan ditemani dua bungkus pisang goreng hangat buah tangan tim KOMA sebagai pendamping hawa pagi yang masih sejuk, dengan bahagianya Pak Dharna bertutur tentang sebagian kisah perjalanan hidup yang dialaminya.

"Merdeka atau mati!" Ya, itulah prinsip hidup yang selalu dipegang oleh putra pasangan Nyoman Gede (alm) dan Nyoman Rai (alm) ini. "Kata-kata ini adalah tonggak kekuatan yang mengobarkan semangat saya dalam berjuang," ungkapnya ketika ditanya bagaimana beliau bisa mampu berjuang teguh hingga saat ini. Kalimat itu terbukti sangat manjur, sebab dalam penciptaan masterpiece-nya (lagu Merah Putih) ini pun ternyata tersembunyi sebuah rahasia besar. Diceritakannya bahwa kisah ini berawal pada tanggal 25 Oktober 1945, dimana pada hari itu para pejuang dan kalangan masyarakat Buleleng "turun" ke pelabuhan Buleleng untuk menurunkan bendera Belanda yang dikibarkan disana. Namun malang bagi Pak Dharna, sebab pada saat itu kondisi kaki beliau yang sedang terluka tidak mengijinkan beliau untuk ikut turun berjuang langsung. Akhirnya dengan



semangat 45 yang membara, sejak pagi Pak Dharna membuat lencana merah-putih dari kertas, kemudian saat sore hari lencana-lencana tersebut dibagikan di pinggir jalan di depan kediaman beliau di Sukasada. Pandangan pada masa itu, adalah sebuah kebanggaan yang luar biasa besarnya apabila seorang pribumi mampu menyematkan lencana merah putih di dadanya. Kejadian inilah yang kemudian memberikan inspirasi pada terciptanya lagu berjudul "Merah Putih" pada tahun 1950.

Jauh di seberang profesi yang seorang pejuang, ayah dari dua orang putra dan seorang putri ini adalah pribadi yang ceria dan sangat sederhana. Hal ini tercermin dari sikap dan penampilannya yang biasa-biasa saja. Senyum ramah penuh arti seakan tak pernah lepas menghiasi wajah tenangnya. Bisa dikatakan, Pak Dharna adalah sosok yang sangat istimewa. Beliau bukanlah golongan orang yang menghabiskan masa mudanya dengan berpangku tangan. Setelah menamatkan pendidikan dasarnya di Sekolah Rakyat Paket Agung, Buleleng pada tahun 1944, beliau segera bergabung dengan laskar pejuang saat itu. "Semuanya berawal dari panggilan hati.", ujarnya. "Hati nurani-lah yang mengetuk jiwa saya untuk berjuang, berkorban demi membangkitkan Indonesia dari keterpurukan.", tutur pria yang kini

tengah menjabat sebagai Sekretaris Kantor Veteran Kabupaten Buleleng ini.

Dituturnyanya lagi, para pemuda pada masa itu adalah pribadi-pribadi dengan mental baja. Mereka hidup sangat sederhana dan serba kekurangan di bawah belenggu penjajahan asing. Namun justru dari situlah mereka merasakan gambaran penuh tentang arti hidupnya sebagai seorang manusia, yang benar-benar indah dan bermakna. Dibandingkan dengan kondisi generasi muda saat ini, yang sejak kecil dibiasakan hidup dengan fasilitas mewah dan perhatian penuh dari kedua orang tuanya. "Hal itu malah akan membuat mereka tumbuh menjadi pribadi lemah, yang hidup tanpa memahami apa itu hidup." ungkap veteran yang juga menjabat sebagai Ketua Harian Museum Buleleng ini sambil tersenyum.

Terakhir, seniman Bali yang telah melahirkan berbagai karya di bidang seni budaya ini berpesan kepada seluruh pembaca, khususnya generasi muda penerus bangsa agar memegang teguh apa yang pernah disampaikan oleh Bung Karno pada pidatonya yang terdahulu. "JASMERAH - Jangan sekali-sekali melupakan sejarah..!" Sebab martabat suatu bangsa terukur dari seberapa besar bangsa itu mampu menghargai sejarahnya. Sejarah adalah tonggak perjuangan bangsa yang akan

menjadi pembimbing bangsa dan negara dalam menapaki puing-puing kehidupan menuju puncak kejayaan. Dan tanpa ada sejarah, maka tidak akan ada kata merdeka. (dwi, why)

BIODATA

Nama : I Gde Dharna
Tempat/TL : Sukasada, 27 Oktober 1930
Istri : Luh Telaga
Orang tua : Nyoman Gede (alm) dan Nyoman Rai (alm)
Anak :

- Putu Oka Sastra, S.P
- Made Laksmi Darini, S.P
- Nyoman Oka Sri Derana, S.T

Pendidikan :

- SR Paket Agung, Buleleng (1944)
- SMP Bhaktiyasa Singaraja (1953)
- SMA Bagian C Singaraja (1955)

Pekerjaan :

- Pernah menjadi Pegawai Kantor Departemen Perdagangan Buleleng.
- Penasihat Listibiya Buleleng (sampai sekarang).

- Ketua Harian Museum Buleleng (2002-sekarang).
- Anggota DPRD Buleleng (1964-1965)
- Sekretaris Kantor Veteran (2007-sekarang)

Karya-karya (di antaranya):

- Lagu : Merah Putih
- Sastra : "Kobarang Apine" (kumpulan naskah drama dan puisi, Buratwangi, 1990). "Perang Bali" (kumpulan puisi, Balai Bahasa, 1999). "Leak Meclelek" (kumpulan puisi, Balai Bahasa dan Buratwangi, 2001). "Sing Ade Ape De" (kumpulan cerpen, sedang dalam persiapan terbit).

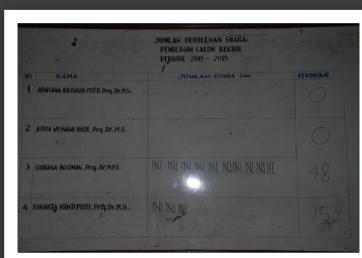
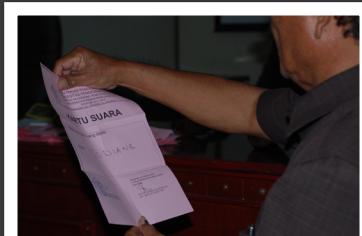
Penghargaan:

- Dharma Kusuma (1980)
- Wija Kusuma (1981)
- Rancage (2000)

Pemilihan Rektor Undiksha

Mahasiswa Tak Diberi Hak Suara

“Semua itu adil saja. Apabila bakal calon rektor kurang dari sepuluh orang, yang memiliki hak suara hanya senat Undiksha yang berjumlah 63 orang,” kata ketua panitia pemilihan rektor.



Menjadi seorang rektor memiliki daya tarik tersendiri. Menurut salah satu bakal calon rektor yaitu Prof. Dr. I Gusti Putu Suharta, M.Si mengungkapkan, “Menjadi seorang rektor itu merupakan ajang tantangan bagi kita, kita bisa berkontribusi secara maksimal dan ini merupakan panggilan hati dalam diri saya pribadi.”

Saat kami tanyai tentang kinerja panitia, Prof. Dr. I Nyoman Kanca, M.Si selaku ketua panitia mengatakan, “Kami sebagai panitia bertekad untuk membuat suasana PILREK kali ini harmonis, kondusif, dan tidak saling menjatuhkan antara satu dengan yang lainnya dan PILREK periode ini berbeda dengan PILREK-PILREK sebelumnya.”

Seiring sepinya kabar PILREK di telinga mahasiswa, sedikit juga peminat bakal calon rektor di Undiksha ini. Tahun ini sekali daftar langsung lolos. Tentu saja, tidak ada pilihan lain lagi bagi panitia, panitia hanya mendapat empat orang saja yang sudah memenuhi kriteria dan mau serta merasa mampu menjadi rektor yaitu: 1. Prof. Dr. I Nyoman Sudiana,M.Pd; 2. Prof. Dr. I Gusti Putu Suharta, M.Si; 3. Prof. Dr. Ida Bagus Putu Arnyana, M.Si; 4. Prof. Dr. I Gede Astra Wesnawa, M.Si. Ini merupakan batas minimal dari syarat bakal calon rektor yang sudah ditetapkan pada peraturan rektor. Alangkah beruntungnya para pendaftar ini bisa langsung terjun menjadi bakal calon rektor tanpa diseleksi terlebih dahulu. Di samping keberuntungan itu diantara ke empat bakal calon rektor itu mau tidak mau satu diantara mereka harus terdepak dari panggung pemilihan calon rektor nantinya. Kepada KOMA, ketua panitia

PILREK menuturkan hanya tiga suara terbesarlah yang akan dipilih untuk diajukan ke pemerintah pusat sebagai calon rektor. Sehubungan dengan sedikitnya bakal calon rektor, sedikit pula yang memiliki hak suara dalam memilih orang nomor satu di Undiksha ini. PILREK kali ini hanya orang-orang yang tergabung dalam senat Undiksha saja yang memiliki hak suara, sedangkan bagi orang-orang yang tidak tergabung dalam senat tidak memiliki hak suara.

“Semua itu adil saja karena kami sebagai panitia hanya menjalankan peraturan rektor yang berlaku. Berdasarkan peraturan rektor yang disusun dalam musyawarah bersama senat Undiksha, sudah bisa ditetapkan tentang pemilih yang memiliki hak suara dalam PILREK, di mana apabila terdapat lebih dari sepuluh bakal calon rektor, yang memiliki hak suara adalah seluruh dosen, staf pegawai, dan senat Undiksha. Sedangkan, apabila bakal calon rektor kurang dari sepuluh orang, yang memiliki hak suara hanya senat Undiksha yang berjumlah 63 orang. Untuk mahasiswa, kami sudah mengundang mereka dalam penyampaian visi dan misi para bakal calon rektor. Mereka juga antusias dan aktif bertanya selama sesi diskusi berdurasi 30 menit itu. Dalam hal ini, mahasiswa bisa menjadi saksi dalam kegiatan ini. Jadi menurut saya, panitia sudah melaksanakan tugas sesuai dengan peraturan yang berlaku,” ujar Bapak beranak 3 ini sambil tersenyum. Demikian juga penuturan dari bapak I Gusti Putu Suharta, sewaktu diwawancara oleh KOMA di kediamannya. (bdi, rns)

RUANG SIDANG



Bangkit Pemuda Indonesia

